

IBNU MISKAWAIHI PEMIKIRANNYA TENTANG PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN

Oleh : H. Busyairi Majidi

Nama Lengkapnya Abu Ali Al-Khazin Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'kub dikenal dengan gelar Ibnu Miskawaihi. Wafat pada tanggal 9 Safar 421 H. Dia berdarah Persi yang hidup tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat elite Arab. Memang orang Persi pada masa mula perkembangan Islam banyak yang menjadi pejabat pemerintahan Arab Islam. Diantaranya adalah Abu Muhammad Abdullah ibnu Maqaffa' wafat tahun 142 H. Orang Arab dalam menyelenggarakan pemerintahan mengangkat orang-orang Persi yang memang mereka itu pilih tanding dalam intelektual, penguasaan ilmu bahasa, hikmah dan sejarah. Ibnu Miskawaihi salah seorang intelektual mereka, pakar dalam ilmu sejarah, banyak melahirkan karya tulis.¹

Betulkah dia seorang Majusy lalu kemudian masuk Islam? Seperti dikatakan Yaqt dalam kitabnya *Mu'jamul Adibba*, diikuti pula oleh Jurji Zaidan dalam bukunya *Tarih Al Adabil Arabiyah* dan Lutfi Jum'ah dalam *Tarih Falasifatil Islam*. Dr. Yusuf Musa dengan tegas menolak pendapat ini. Tidak mungkin katanya, orang bisa masuk Islam tetapi pemikirannya demikian luas seperti filosof-filosof Islam lainnya. Yang benar barangkali neneknya beragama Majusy kemudian masuk Islam.² Demikian pula dilihat dari nama bapaknya "Muhammad" menunjukkan bahwa dia seorang muslim. Mungkin dulu ayahnya beragama Majusy lalu masuk Islam dan mengambil nama Muhammad.³ Apakah Miskawaihi atau Ibnu Miskawaihi laqob (gelar) yang diberikan kepada Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad ini? Miskawaihi adalah nama rumpun keluarga (trah).⁴ Dr. Yusuf Musa memilih Miskawaihi, berdasarkan nama yang diberikan oleh sejarawan-sejarawan Islam yang sezaman dengan Ibnu Miskawaihi seperti Abu Hayyan at Tauhid, Yaqt dll.

¹Muhammad Luthfi Jum'ah, *Tarikh Falsafatil Islam*, Mesir, 1927, hal. 305.

²Dr. Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatil Achlaq fil Islam wa Shilatiha bil Falsafatil Ighriqiyyah*, Qairo, Cet. III, 1926, hal. 74.

³MM. Syarif (Ed.), *"Para Filosof Muslim"*, terj. Cetakan III, Bandung, Mizan, 1991, hal. 83.

⁴*Ibid.*

Dia dilahirkan di Ray, sebuah kota sebelah Selatan Teheran pada tahun 330 H. Dia hidup pada zaman daulah Bani Buaihi (334-447 H) yang berkuasa di Bagdad. Di bawah pemerintahan inilah dia bekerja dengan para wazir dan amir. Pertama kali dia bekerja pada wazir Al-Mahallabi ibn Abi Shafrah tahun 348 H, sebagai sekretarisnya. Setelah wazir ini wafat dia kembali ke Ray dan bekerja menjadi kepala perpustakaan wazir Ibnu Amid. Setelah wazir ini wafat tahun 360 H, dia terus bekerja dengan puteranya sampai fitnah menimpanya dan akhirnya masuk penjara pada tahun 366 H. Sesudah itu dia bekerja lagi di perpustakaan Adludullah ibn Buaihi. Disinilah dia mendapatkan ketenteraman dan kenyamanan dalam hidupnya.

Demikianlah Ibn Miskawaihi berpindah-pindah mengabdikan dari satu pejabat ke pejabat tinggi lainnya, di dalam pemerintahan Bani Buaihi sampai wafatnya tahun 421 H di Asfahan dalam usia 91 tahun.⁵

II

Dalam tulisan ini saya ingin menyampaikan beberapa pokok pikiran Miskawaihi tentang psikologi dan pendidikan yang mampu saya rekam dalam karyanya *Tahzibul Akhlak*.

1. Psikologi

a. Jiwa dan jism

Psikologi Miskawaihi bertumpu pada ajaran spiritualistik tradisional Plato dan Aristoteles dengan kecenderungan Platonis.⁶ Pada tulisan awalnya Ibnu Miskawaihi menyatakan keterkaitan antara pembentukan watak dengan pendidikan dan ilmu jiwa. Katanya "Tujuan kami menyusun kitab ini (*Tahzibul Akhlak*) adalah untuk menghasilkan bagi diri kita suatu watak pribadi yang melahirkan perilaku yang baik seluruhnya dengan gampang, tak dibuat-buat lagi tanpa kesulitan (maksudnya perilaku yang baik lahir dari watak itu secara otomatis). Hal demikian diperoleh melalui proses pendidikan dan jalan untuk demikian lebih dahulu dipelajari ilmu jiwa. Apa dan bagaimana jiwa itu? Untuk apa dia diciptakan, kesempurnaannya, tujuannya, kemampuannya "sifatnya" yang bila kita pergunakan/ bina sebagaimana mestinya, niscaya jiwa itu akan membawa kita kepada martabat yang mulia. Dan perlu pula kita pelajari faktor-faktor yang menghambat jiwa itu dalam menuju martabat yang mulia, apa saja yang mensucikannya dan apa yang mengotorinya, maka karena itu Tuhan berfirman dalam Surah as-Syams ayat 10.

⁵Yusuf Musa, *Op.cit.*, hal. 73, 74.

⁶M.M. Syarif, *Op.cit.*, hal. 88.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Beruntunglah orang yang membersihkannya dan rugilah orang yang menodainya".⁷

Di sini Ibnu Miskawaihi masuk kedalam ilmu jiwa filsafat/ilmu jiwa spekulatif yang menjadikan jiwa sebagai obyek pembahasan. "Jiwa itu menurut Ibnu Miskawaihi adalah zat pada diri kita yang bukan berupa jisim, bukan pula bagian dari jisim, bukan pula aradh (sifat peserta pada substansi) wujudnya tidak memerlukan potensi tubuh, tapi dia jauhah basith (substansi yang tidak berdiri atas unsur-unsur) tak dapat diindra oleh penginderaan".⁸ Kemudian Ibnu Miskawaihi menjelaskan lagi bahwa jiwa itu mempunyai aktifitas yang berlainan dengan aktifitas jisim serta bagian-bagiannya dengan segala sifat-sifatnya hingga tidak menyertainya dalam segala hal. Bahkan juga berbeda dengan sifat aradh (accident) jisim serta berlainan sama sekali dengan jisim dan sifat-sifat aradh. Perbedaan dan keberlainan ini (antara aktifitas jiwa di satu pihak dengan aktifitas jisim dan sifat aradhly jisim dipihak lain) adalah dikarenakan jisim itu ya jisim, aradh itu ya aradh. Tegasnya jiwa itu bukan jisim, bukan pula bagian dari jisim dan bukan pula sifat aradhly. Jiwa itu tidak mengambil ruang, tidak berobah. Dia (jiwa) dapat menanggapi segala sesuatu secara serentak bersamaan dan tidak mengalami penyusutan, rusak atau berkurang.⁹

Ibnu Miskawaihi memberi penjelasan lagi akan hal tersebut di atas bahwa tiap jisim mempunyai shurah. Dia tidak akan menerima shurah lain yang dari jenis shurah pertama kecuali sesudah jisim melepaskan sama sekali shurah yang pertama itu. Contohnya bila jisim sudah menerima suatu shurah/syakal umpamanya segitiga, maka dia tidak akan menerima lagi syakal lain misalnya segi empat, bundar atau lainnya, kecuali bila jisim melepaskan syakal pertama (segitiga). Demikian pula bila jisim menerima shurah lukisan atau tulisan maka jisim itu tidak dapat menerima shurah lukisan/tulisan lainnya kecuali sesudah shurah lukisan pertama/terdahulu lenyap samasekali. Bila shurah terdahulu tetap masih ada bersisa, maka jisim tidak dapat menerima secara utuh shurah yang datang kemudian lalu terjadilah campur aduk antara kedua shurah itu, tak ada salah satupun diantara dua shurah itu yang bersih samasekali.¹⁰ Contoh lain, sebatang lilin bilamana sudah menerima shurah lukisan yang dicapkan atasnya, lilin itu tidak akan menerima cap lukisan

⁷Ibnu Miskawaihi, *Tahzibul Achlaq wa Tathhirul A'raaq*, Cet. I, Al-Khairiyah, Qairo, hal. 2.

⁸*Ibid.*, hal. 3.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

berikutnya kecuali jika shurah lukisan yang lama dihapuskan. Demikianlah hukum yang berlaku pada jisim.

Berbeda halnya dengan sifat-sifat jiwa itu menerima semua shurah dari segala sesuatu secara menyeluruh yang bermacam-macam, baik yang mah-susaat (segala sesuatu yang diindera) ataupun yang berupa ma'qulat (pengertian-pengertian) dengan sempurna, tanpa melepaskan shurah yang terdahulu atau menggantikannya ataupun melenyapkannya, bahkan gambaran (shurah) terdahulu dengan sempurna tetap bertahan, juga shurah yang datang berikutnya tersimpan dengan sempurna. Kemudian jiwa terus menerus menerima shurah demi shurah tanpa kelelahan dan kealpaan ketika menerima shurah baru datang. Bahkan shurah terdahulu bertambah kuat dengan kedatangan shurah berikutnya. Inilah sifat-sifat khusus pada jiwa yang berlainan dengan sifat-sifat khusus pada jisim. Karena faktor inilah penalaran dan pemahaman manusia berkembang terus manakala dia terlatih dan berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Jadi jiwa itu bukanlah jisim.¹¹

Dengan pelbagai argumentasi dan contoh-contoh Miskawaihi membuktikan kepada kaum materialisme adanya jiwa yang berdiri sendiri yang berbeda dengan jisimnya.

b. Macam-macam kekuatan jiwa

Tiga macam kekuatan Alquwwah nafsiyah yang dikemukakan Ibnu Miskawaihi. Pertama Quwwatun Natiqah (daya pikir) dinamai juga Quwwatun malakiyah merupakan fungsi jiwa tertinggi, kekuatan berpikir, melihat fakta. Alat yang dipergunakannya dari dalam badan adalah otak. Kedua Quwwatun Ghodabiyah (daya marah) yakni keberanian menghadapi resiko, ambisi pada kekuasaan, kedudukan dan kehormatan. Kekuatan ini disebut juga quwwatun Sab'iyah (daya kebuasan). Alat yang dipergunakan dalam badan adalah hati. Ketiga, quwwatun Syahwiyah (nafsu) disebut juga Quwwatun bahimiyyah (daya hewany), yakni dorongan nafsu makan, keinginan kepada kelezatan makanan/minuman/seksualitas dan segala macam kenikmatan indrawy (Alzazzatulhissiyah) alat yang dipergunakannya dari dalam badan manusia adalah "perut".

Ketiga macam kekuatan ini berbeda-beda pada setiap orang. Salah satunya kuat, yang lain lemah tergantung pada perangainya, adat kebiasaan atau pendidikannya.

Dari masing-masing tiga macam kekuatan jiwa tersebut (natiqah, ghodabiyah, syahwiyah) lahir fadlilah-fadlilah sewaktu gerak aktivitasnya normal (mu'tadilah), serasi dan seimbang. Bila gerakan jiwa natiqah normal, tidak

¹¹ *Ibid.*

menyimpang dari hakikatnya, dan kecenderungannya kepada ilmu pengetahuan yang benar lahiriah fadlilah al-'Ilmu lalu al-Hikmah. Bilamana gerak jiwa bahimiyah serasi seimbang, dibawah kontrol daya jiwa natiqah/aqliyah, patuh kepadanya, tidak hanyut mengikuti hawa nafsu lahiriah daripadanya fadlilah 'iffah (kebersihan diri) lalu As Sakhaa'u (kedermawanan). Bila gerak daya jiwa ghodabiyah serasi seimbang, patuh kepada petunjuk jiwa aqliyah, tidak bergejolak diluar batas, terjadilah fadlilah al-Hilmu (kesantunan) lalu disusul fadlilah as Saja'ah (keberanian). Dari tiga macam fadlilah (al-hikmah, al 'Iffah dan as saja'ah) didalam keseimbangan dan keserasian satu sama lain lahiriah al adlaalah. Dengan demikian, maka para hukama (failosof) bersepakat menetapkan bahwa jenis fadlilah empat yaitu: al-Hikmah, al-'Iffah, as-Saja'ah menetapkan bahwa jenis fadlilah empat yaitu: al-Hikmah, al-'Iffah, as-Saja'ah dan al Adlaalah.¹² Adapun lawannya empat pula yaitu al Jahl (bodoh), as Syarh (rakus) al Jubn (takut) dan Al Jaur (kelaliman). Al Hikmah (kebijakan) ialah fadlilah sifat utama dari jiwa natiqah, jiwa pikir kritis analitis (Annatiqah almumayyizah) untuk mengetahui (mengenal) segala yang ada karena keberadaannya, atau katakanlah untuk mengetahui hal ihwal ketuhanan dan hal ihwal kemanusiaan. Dan dengan demikian pengetahuan itu membuahkan pengenalan tentang al ma'qulat (pengertian-pengertian tentang hal yang abstrak/ yang metafisis) secara kritis analitis, mana yang benar dipegangi, mana yang salah dibuangnya.

Al-Iffah (kesucian diri) sifat utama pada pengindriaan nafsu syahwat al Hissussyahwani. Sifat utama ini nampak pada waktu seseorang mengendalikan nafsunya (setelah responsi indra terhadap suatu stimulus) dengan pertimbangannya yang sehat sehingga dia tidak tunduk pada nafsunya itu, dia bebas dari perbudakan hawa nafsunya.

As-Saja'ah (keberanian) adalah sifat utama pada jiwa ghodlabiyah. Sifat ini nampak pada manusia ketika jiwa ghodlabiyah itu dikendalikan oleh sifat utama al-Hikmah dan dipergunakan sesuai dengan akal pikiran untuk menghadapi masalah-masalah yang punya resiko, umpamanya tidak gentar menghadapi perkara-perkara yang menakutkan. Dia atasi perkara itu bila sikap demikian dipandang baik atau dia menahan diri bila sikap demikian dipandang terpuji.

Al-Adlaalah (keseimbangan) adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari integrasi (ijtima') yang serasi dari tiga unsur jiwa yang telah disebutkan, dimana unsur al Hikmah merupakan faktor yang dominan. Dengan keberadaan al Adlaalah itu, manusia memiliki simatun (ada tulisan Arab) ciri pilihannya (sebagai balanced individual) yaitu dia bahagian dari dirinya sendiri dan bahagian dari orang lain (bagian dari masyarakat).

¹²*ibid.*, hal. 7

Masing-masing dari keempat fadlilah tersebut di atas membawahi sifat-sifat yang baik lainnya.

- a. Al Hikmah membawahi sifat-sifat zakaa' (kecerdasan), zikr (ingatan), ta'aqqul (reasoning), sur-'atul fahmi (cepat mengerti), shafaa zihni (kebe-ningan pikiran), suhulatut ta-allum (gampang belajar).
- b. Al 'Iffah, sifat utama ini membawahi sifat-sifat yang baik, hayaa (rasa malu), wada-ah (tenang pembawaan), shabr (sabar menahan gejolak naf-su), saikhaa (cukup pemurah), hariyyah (kepantasan), qana'ah (bersahaja), damaatsah (kelembutan), musalamah (suka kedamaian), intizhaam (kera-pian), waqaar (sopan/anggun), wara' (teguh mental).
- c. As-Saaja'ah, sifat yang utama yang dibawahinya adalah kibrun nafs (jiwa besar), najaah (berani nantang bahaya), azhumul himmah (tinggi cita-cita), tsabaat (tabah), shabr (sabar dalam menghadapi bahaya), hilmu (santun), 'adamut thaisyi (tidak lemah mental), ihtimaalul kaddi (punya daya tahan tubuh), syahaamah (energik).
- d. Al Adlaalah. Sifat utama yang berada di bawah al Adlaalah yaitu: sha-daaqah (persaudaraan), ulfah (kerukunan), silaturahim (silaturrahmi), mu-kafa'ah (suka memberi imbalan), husnussyirkah (baik dalam perse-kutuan husnulqadlaa (baik dalam pemberian jasa tanpa penyesalan dan minta imbalan), tawaddud (upaya mendapatkan simpati dari orang-orang mulia dengan jalan tatap muka yang manis dan dengan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan cinta kasih dari mereka), ibadah (meng-agungkan Tuhan, mentaatinya, memuliakan malaikat dan para Nabi dan alim ulama, dan beramal sebagaimana digariskan agama dan ketaqwaan achir dari segalanya, tarkul hiqdi (meninggalkan perasaan sentimen), membalas kejahatan dengan kebaikan), mempergunakan keramahan), da-lam segala hal selalu beralasan prestige/harga diri, menjauhi perseng-ketaan, meninggalkan pergunjangan, dan lain sebagainya dari sifat-sifat baik dalam hubungan antara manusia.¹³

2. Pendidikan

Cita-cita pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan Miskawaihi di-isyaratkannya dalam awal kalimat kitab Tahzibul Akhlak ialah terwu-judnya pribadi susila, berwatak yang lahir daripadanya perilaku-perilaku luhur, atau katakanlah berbudi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak), lahir pekerti (perilaku) yang mulia. Untuk mencapai cita-cita ini haruslah melau-lui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan perlu mengetahui wa-tak manusia atau budi pekerti manusia.

¹³*Ibid.*, hal. 8-9

a. Apakah watak itu dapat dididik?

Ibnu Miskawaihi dalam maqalah kedua membahas tentang al-Khulq (watak) itu ialah suatu kondisi bagi jiwa yang mendorong untuk melahirkan tingkah laku tanpa pikir dan pertimbangan (tingkah laku spontan). Kondisi ini terbagi dua. Ada yang alami dari asal mizaaj (temperament) seperti sifat pada seorang manusia yang mudah terpengaruh/bereaksi oleh suatu hal yang sederhana. Umpama dia jadi marah disebabkan suatu faktor yang kecil, atau jadi takut sebab yang sederhana dan lain-lain seperti mudah kaget karena dengan suara gemerisik, mudah sedih, mudah senang, mudah tertawa disebabkan hal perangsang yang sederhana.

Kedua ialah watak seorang yang diperoleh dari kebiasaan/latihan yang berulang-ulang, pada mulanya perilaku itu disertai kesengajaan atau pikiran kemudian berkelanjutan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan/watak. Karena itu kata Miskawaihi para ahli jaman dahulu berbeda pendapat. Sebagian mereka mengatakan bahwa watak itu adalah tertentu bagi kekuatan jiwa selain kekuatan jiwa natiqah. Sebagian lain mengatakan ada juga aspek dari kekuatan jiwa natiqah pada watak itu. Perbedaan kedua adalah apakah watak itu alami. Sebagian mengatakan watak itu alami tak dapat dirubah. Sebagian lain mengatakan tak ada sesuatu pun pada watak itu yang alami.

Kami sendiri, kata Miskawaihi - tidaklah berpendapat watak itu tidak alami. Kita diciptakan atas dasar menerima watak, namun kita berubah berkat pendidikan dan pengajaran cepat atau lambat. Pendapat terakhir inilah pilihan kami karena sesuai dengan kesaksian mata kita. Pendapat pertama (yang mengatakan watak itu alami dan tak dapat dididik) menyampingkan kekuatan tamyiz (penalaran) serta akal dan menolak segala upaya serta membiarkan manusia tidak beradab, melantarkan para remaja dan anak-anak tanpa pendidikan.¹⁴

Kemudian Miskawaihi mengemukakan pendapat golongan Ruwwaqiyyun (Stoicism), Jalinus (Galer, 131-201 SM) dan pendapat Aristoteles tentang watak manusia. Golongan Ruwwaqiyyun berpendapat bahwa watak itu dasarnya baik, kemudian karena pengaruh pergaulan watak yang baik itu menjadi buruk. Sedang Jalinus berpendapat bahwa sebagian watak manusia pada dasarnya (alami) jahat, sebagian lagi mengatakan watak itu dasarnya baik, diantara mereka ada pula yang mengatakan dasar watak itu tengah-tengah antara baik dan buruk. Mereka yang wataknya baik alami sedikit; mereka tidak akan

¹⁴*ibid.*, hal. 11

berubah menjadi buruk. Sedang mereka yang wataknya buruk alami banyak, mereka tidak akan berubah menjadi baik. Mereka yang wataknya berada di tengah-tengah diantara baik dan buruk dapat berubah menjadi baik jika mendapat pengaruh pendidikan yang baik dan berubah menjadi buruk jika mendapat pengaruh pendidikan yang buruk. Kemudian Miskawaihi mengutip pendapat Aristoteles yang dijadikannya pegangan.

Menurut Aristoteles orang jahat/watak buruk dapat berubah dengan pendidikan namun tidak mutlak. Pengajaran dan pendidikan yang berkelanjutan serta bimbingan yang baik yang diupayakan manusia tentulah akan memberi pengaruh yang berbeda-beda terhadap bermacam-macam orang. Ada diantara mereka yang menerima pendidikan dengan cepat sedang sebagian yang lain menerimanya dengan lambat untuk menuju keutamaan.

Dari pendapat diatas Miskawaihi menarik suatu kesimpulan secara kias.

Semua watak menerima perubahan S - M

Tak ada yang alami menerima perubahan P - M

Jadi, Semua watak tak ada yang alami S - P

كُلُّ سُلُوكٍ يُمْكِنُ تَغْيِيرُهُ
لَا شَيْءٌ مِمَّا يُمْكِنُ تَغْيِيرُهُ هُوَ بِالطَّبِيعِ
لَا سُلُوكٌ وَلَا وَاحِدٌ مِنْهُ بِالطَّبِيعِ¹⁵

Pada watak terdapat aspek temperament (perangai). Temperament ialah konstitusi jiwa yang berhubungan erat dengan konstitusi tubuh. Arti sebenarnya perkataan temperament ialah campuran (bahasa Arab Mizaaj).

Temperament adalah pembawaan yang bergantung kepada konstitusi tubuh. Kemungkinan mengubah atau mendidik temperament hanyalah sedikit sekali, karena dalam temperament terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipengaruhi kemauan. Adapun watak adalah keadaan atau konstitusi jiwa yang nampak dalam perbuatan-perbuatannya. Watak bergantung kepada pembawaan dan lingkungan hidup (pergaulan hidup, pendidikan). Jadi watak bergantung kepada kekuatan dari dalam dan dari luar. Begitulah karakter (watak) lebih luas dari temperament. Temperament terdapat dalam karakter. Karakter dapat diubah dan dididik.¹⁶

¹⁵Ibid., hal. 12

¹⁶Bigot c.s., *Psychology*, Simpai, Yogyakarta, 1957, Bab Karakterologi.

b. Perbedaan Individual

Ibnu Miskawahi mengemukakan bahwa manusia dalam menerima pendidikan bermacam-macam tingkatan. Hal demikian mudah disaksikan pada anak-anak, karena watak mereka nampak wajar sejak mula perkembangan, terbuka apa adanya tidak diselubungi dengan pikiran-pikiran dan pertimbangan-pertimbangan sebagaimana halnya orang dewasa yang memahami apa yang buruk bagi dirinya lalu ditutup-tutupinya dengan bermacam-macam tipu muslihat dengan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan perangainya itu.

Kita mengetahui dari watak anak serta kesiapan mereka dalam menerima didikan ada diantara mereka yang kasar ada pula yang pemalu, pemurah, kikir, penyayang, keras, dan sebagainya. Keberagaman itu kita lihat pula pada orang-orang dewasa dalam menerima didikan budi pekerti utama. Bila kita abaikan perbedaan-perbedaan watak individual ini lalu tidak kita didik sebagaimana mestinya, maka tiap orang akan tumbuh sesuai dengan watak individualnya itu, mungkin dia tumbuh jadi baik atau buruk. Maka disinilah pentingnya pendidikan agama (pendidikan normatif). Agamalah yang dapat meluruskan anak-anak dan mendidik mereka dengan perilaku yang terpuji dan mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima "hikmah".

Tanggung jawab orang tua ialah pelaksanaan pendidikan agama ini dengan pelbagai upaya, kalau perlu mempergunakan ancaman hukuman sampai mereka terbiasa hidup beragama.¹⁷

c. Metode alami (Thariqun Thabi-iy) dalam pendidikan

Setelah menguraikan perbedaan individual manusia dan diperlukannya pendidikan untuk membina perkembangan individual itu, Miskawahi kemudian mengemukakan penggunaan thariqun thab'iiyun (metode alamiah) dalam mendidik.

Katanya: Dalam pentertiban pelaksanaan pendidikan budi pekerti dengan cara langkah demi langkah menuju kepada kesempurnaan terakhir, manusia mempunyai metode alaminya yang menyerupai perilaku alam.

لِلْإِنْسَانِ فِي تَرْبِيَةِ الْأَدَابِ وَسِيَاقِهَا أَوْلًا إِلَى الْكَمَالِ الْآخِرِ طَرِيقٌ طَبِيعِيٌّ يُشَبَّهُ فِيهَا
بِفِعْلِ الطَّبِيعَةِ .

Metode alamiah itu bertolak dari pengamatan terhadap potensi-potensi insany. Mana yang muncul lahir lebih dahulu, maka pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi yang lahir dahulu itu,

¹⁷Ibnu Miskawahi, *Op.cit.*, hal. 12

kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. Potensi yang muncul pertama kali adalah gejala umum yang ada pada tingkat kehidupan hayawani dan nabati, kemudian terus-menerus lahir suatu gejala khusus yang berbeda dengan gejala potensi macam lain sampai menjadi tingkat kehidupan insany. Maka karena itu kata Miskawaihi - wajib bagi kita mulai dengan hasrat (kecenderungan) akan makan, yang muncul pada diri kita dengan jalan memenuhi kebutuhan kecenderungan, lalu muncul kecenderungan ghodlabiyah dan cinta kemuliaan, kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan, kemudian terakhir lahir kecenderungan kepada ilmu pengetahuan (dari jiwa natiqah) maka kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan itu.

Urutan kemunculan inilah yang kami (Miskawaihi) maksudkan *thabi'iy* (alami), karena didasarkan proses kejadian manusia, yakni pertama kali embriyo lalu bayi kemudian orang dewasa. Potensi-potensi ini lahir berurutan secara alamiah.¹⁸

Idee pokok dari *thariqun thabi'iiyun* dari Miskawaihi ialah bahwa pelaksanaan kerja - mendidik itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan *psycho-physiologis* dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan ini sesuai dengan tahap perkembangannya.

d. Fungsi Pendidikan

1) Memanusiakan manusia

Setiap makhluk di dunia ini mempunyai kesempurnaan khusus dan perilaku yang spesifik baginya yang tidak ada makhluk lain yang menyertainya pada perilaku itu. Maka manusia diantara segala makhluk yang ada mempunyai sendiri perilaku khusus yang tidak ada makhluk lain yang bersekutu dengan dia pada perbuatan/perilakunya itu, yaitu segala perilaku yang lahir dari pertimbangan nalar akal pikirannya. Karena itu siapa yang pertimbangannya paling jernih, penalarannya paling benar, keputusannya paling tepat, dialah orang yang paling sempurna martabat kemanusiaannya. Seperti halnya sebilah pedang yang melahirkan perilakunya yang khas dengan bentuknya yang karenanya pedang itu diciptakan, maka pedang yang paling utama adalah yang paling tajam. Dengan ketajaman itu dia melaksanakan peranannya sebagai tanda kesempurnaan. Kuda pacuan yang paling utama adalah yang paling kencang larinya, paling cepat mengerti komando jokinya. Manusia juga demikian bahwa manusia yang paling utama adalah orang yang paling mampu menunjukkan perilaku yang

¹⁸*Ibid.*, hal. 13

khas padanya dan yang paling teguh berpegang kepada syarat-syarat substansinya (daya pikir) yang membedakan dia dengan makhluk lainnya. Maka, kewajiban yang tidak diragukan lagi ialah berbuat kebajikan yang merupakan kesempurnaan manusia yang untuk itu mereka diciptakan dan agar mereka berupaya sungguh-sungguh untuk sampai pada kebajikan (al khairaat) itu, dan agar manusia menghindari kejahatan-kejahatan (as-syurur) yang menghambat mereka sampai kepada kebaikan itu. Maka jika seekor kuda pacuan urung dari kesempurnaan, tidak lagi menampilkan perilaku-perilaku yang khas baginya yang menjadi ahwalnya yang paling utama, maka jatuhlah martabatnya dari sebagai kuda pacuan ke martabat keledai. Sama halnya manusia bilamana perilaku yang dia lahirkan menyimpang dari pertimbangan nalar/pikiran jatuhlah ke martabat hayawaniyah.¹⁹

Oleh karena itu tugas pendidikan adalah mendudukan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dari makhluk lainnya. Hal itu ditandai dengan perilaku dan perbuatan yang khas bagi manusia yang tak mungkin dilakukan makhluk yang lain.

وَجَبَّ أَنْ تَكُونَ الصِّنَاعَةُ الَّتِي تَبْنِي بِتَجْوِيدِ أفعالِ الْإِنْسَانِ حَتَّى تَصُدْرَ عَنْهُ
أفعالُهُ كُلُّهَا تَامَةً كَامِلَةً بِحَسَبِ جَوْهَرِهِ وَرَفَعَهُ عَنِ رُتْبَةِ الْأَخْسِ الَّتِي يَسْتَحِقُّ
بِهَا الْمَقْتُ مِنْ اللَّهِ وَالْقَرَارُ فِي الْعَذَابِ الْأَلِيمِ أَشْرَفُ الصِّنَاعَاتِ كُلِّهَا وَأَكْرَمُهَا .

Adalah kewajiban ilmu pendidikan sebagai ilmu yang mulia dari segala ilmu memperhatikan perbaikan perilaku manusia sampai lahir dari padanya perbuatan-perbuatan serba sempurna sesuai dengan substansinya/hakikat kemanusiaannya, serta mengangkat manusia dari tingkat yang rendah yang menyebabkan manusia mendapat kutukan Tuhan dan abadi dalam mereka.²⁰

2) Sosialisasi individu manusia

Pendidikan juga haruslah merupakan proses sosialisasi hingga tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakatnya dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. Miskawaihi menyatakan bahwa kebajikan itu sangat banyak dan tak mungkin mewujudkan seluruh kebajikan dari kemampuan satu orang manusia. Oleh karena itu kata Miskawaihi untuk mewujudkan seluruh kebajikan itu haruslah jama'ah besar. Jadi haruslah seluruh individu berhimpun pada suatu waktu untuk mencapai kebahagiaan bersama. Kebahagiaan

¹⁹Ibid., hal. 5-6

²⁰Ibid., hal. 13

tiap individu sempurna berkat pertolongan lainnya. Kebajikan menjadi milik bersama. Kebahagiaan dibagi-bagikan kepada individu hingga masing-masing bertanggung jawab atas bagian dari kebahagiaan itu. Kamalul insany/human perfection tercapai berkat gotong royong itu. Untuk hal demikian wajiblah manusia saling mencintai satu sama lain, karena masing-masing orang melihat kesempurnaannya berada pada orang lain. Kalau tidak saling mencintai, tidaklah sempurna kebahagiaannya.

Jadi tiap orang merupakan anggota dari anggota badan. Rangka manusia sempurna dengan utuhnya anggota-anggota badan.²¹

Miskawaihi menegaskan lagi bahwa manusia dari antara segala makhluk hewan tak dapat mandiri dalam menyempurnakan essensinya sebagai insan, tetapi tak boleh tidak mesti dengan pertolongan dari golongan manusia lain dia dapat mencapai kehidupannya yang baik dan melaksanakan kewajibannya dengan tepat. Berkata para hukama: manusia itu secara alamiah makhluk sosial (إِنَّ الْإِنْسَانَ مَذِينٌ بِالطَّمَعِ).

buat orang dalam kesendirian itu? Tak ada iffah, tak ada najdah, tak ada adlaalah padanya! Kelihatannya dia sebagai orang suci, tapi sebenarnya tidak suci, kelihatannya dia sebagai orang yang lurus tapi sebenarnya tidak lurus. Orang itu bagaikan sebuah batu dan bagai orang mati.

²² صَارُوا مِمَّنْزِلَةَ الْجَمَادَاتِ وَالْمَوْتَى مِنَ النَّاسِ

Dia pada dasarnya adalah anggota masyarakat kota. Disitulah di tengah-tengah masyarakat terwujud kebahagiaan insanियahnya.

Setiap orang memerlukan orang lain. Dia sewajarnya bergaul dengan masyarakat sebaik-baiknya, mencintai mereka setulus-tulusnya. Merekalah yang menyempurnakan kemanusiaannya sebagaimana dia juga berbuat yang sama kepada mereka. Kemudian Miskawaihi menyalahkan kehidupan zuhud/uzlah, hidup menyepi sebagai kehidupan yang berlawanan dengan sifat asasi manusia. Kebajikan apakah yang diper-

3) Menanamkan rasa malu

Manusia diciptakan dengan kekuatan-kekuatan potensial dan kekuatan-kekuatan itu tumbuh secara alamiah. Kekuatan yang mula-mula muncul ialah tuntutan biologis, yakni kecenderungan syahwaniyah seperti makan untuk mengembangkan fisiknya. Secara gerak instinktif anak menemukan susu ibunya lalu mengeluarkan suara yang

²¹*Ibid.*, hal. 6

²²*Ibid.*, hal. 11

menunjukkan reaksinya (lezat/tidak). Tuntutan biologis ini terus berkembang ke belbagai kecenderungan-kecenderungan keinginan. Kemudian menyusul timbul kekuatan imajinasi yang terbit dari penginderaan. Sesudah itu muncul kekuatan ghodabiyah/kekuatan kemauan untuk bertindak mengatasi hambatan atau untuk memenuhi kecenderungan. Bila gagal mengatasi sendiri, menangislah anak itu, atau dia minta bantuan kepada orang tuanya. Setelah itu lahir kekuatan tamyiz/pertimbangan nalar (perkembangan intelektualitas) terhadap perilaku-perilaku khas manusiawi sedikit demi sedikit hingga sempurna. Pada tingkat perkembangan ini, anak dinamakan aqil (L'enfant fait). Kekuatan-kekuatan ini banyak, sebagiannya secara fundamental mendorong terwujudnya sebagian kekuatan yang lain sehingga tercapai tujuan perkembangan terakhir (tingkat akhir perkembangan akal insany), tujuan yang tak ada lagi tujuan lainnya, yaitu "al-Khair al-mutlaq". Kebajikan mutlak yang diinginkan manusia sebab dia manusia.

Pertama-tama yang muncul dari kekuatan-kekuatan ini pada manusia adalah rasa malu (al-hayaa'u), yaitu rasa takut lahirnya sesuatu yang jelek dari dirinya.

فَأَوَّلُ مَا حَدَّثْتُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الْقُوَّةِ الْعِيَاءُ وَهُوَ الْخَوْفُ مِنْ ظُهُورِ شَيْءٍ قَبِيحٍ مِنْهُ
وَلِذَلِكَ قُلْنَا إِنَّ أَوَّلَ مَا يَنْبَغِي أَنْ يَتَّقِيَنَّ فِي الصَّبِيِّ وَيَسْتَدِلَّ بِهِ عَلَى عَقْلِهِ الْعِيَاءُ
فَإِنَّهُ إِنْ الْإِنْسَانَ مَدَّنِي بِالطَّبَعِ

Karena itu - kata Miskawaihi - Pertama-tama yang harus diamati benar-benar pada anak-anak dan dipandang tanda awal perkembangan akalnya adalah timbulnya rasa malu karena hal itu menunjukkan bahwa anak sudah menginsafi tentang keburukan. Disamping keinsafan tentang keburukan, anak juga berupaya memelihara dirinya dan menjauhi keburukan itu.

Ibnu Miskawaihi menandai gejala ini dengan perilaku anak seperti - kata Miskawaihi - bila kau amati anak-anak dan kau dapati dia kesipu-sipuan, matanya menunduk ke bawah, wajahnya sayu tidak menengadalmu, maka itu tanda awal dari kebagusan bawaannya dan menjadi bukti bagimu bahwa jiwa sudah menyentuh apa kebaikan itu dan apa keburukan itu. Jiwa yang demikian ini berbakat untuk dididik, pantas diberi perhatian, wajib tidak dilantarkan dan jangan dibiarkan bergaul dengan orang-orang yang dapat merusaknya.²³

"Dari pikiran Miskawaihi diatas jelaslah bahwa penanaman rasa malu adalah fungsi pendidikan yang penting dan penanaman ini dimu-

²³ *Ibid.*, hal. 19-20

lai sedini mungkin yakni pada awal munculnya gejala jiwa tamyiz, yakni perkembangan anak mulai berpikir kritis dan logis pada waktu mereka duduk di sekolah dasar, pada umur antara 10 - 12 tahun. Anak telah dapat mengenal aturan kesusilaan serta tahu bagaimana dia harus bertingkah laku (Bigot).²⁴

e. Ilmu Pengetahuan yang dipelajari

Ibnu Miskawaihi menempatkan ilmu ke dalam suatu kedudukan berdasarkan obyek ilmu itu. Ilmu yang paling mulia menurut Miskawaihi adalah ilmu pendidikan karena obyeknya adalah budi pekerti manusia, menyangkut substansi manusia. Ilmu kedokteran, adalah obyeknya manusia, juga merupakan ilmu pengetahuan yang mulia. Segala ilmu pengetahuan yang mengembangkan quwwatun natiqah (daya pikir) adalah ilmu yang paling mulia. Sebab jiwa natiqah selalu condong kepada ilmu pengetahuan, lambang kesempurnaan dan kemuliaan manusia. Sebaliknya pengetahuan tentang menyamak kulit dipandang hina karena obyeknya adalah kulit bangkai hewan.

Dengan dasar pemikiran tersebut Ibnu Miskawaihi membagi ilmu kepada dua golongan: al-ulumul syarifah (ilmu-ilmu yang mulia) dan al-ulumul radli'ah (ilmu-ilmu yang hina). Martabat suatu ilmu sesuai dengan urutan martabat hakekat obyek ilmu itu dalam alam ini, misalnya ilmu tentang manusia lebih mulia dari obyek hewan, ilmu hewan lebih mulia dari tumbuh-tumbuhan dan ilmu tumbuh-tumbuhan lebih mulia dari jam adaat (benda-benda mineral).²⁵

Dari pemikiran Miskawaihi, kita memahami bahwa kecenderungan Miskawaihi kepada ulumul aqliyah, sebagai ilmu yang utama dipelajari karena menunjang tercapainya kualitas manusia yang sempurna.

III

Setelah membaca dan memahami kitab *Tahzibul Akhlak* Ibnu Miskawaihi sesuai dengan kemampuan saya, dapat saya simpulkan sebagai berikut :

1. Kitab *Tahzibul Akhlaq* Ibnu Miskawaihi cukup memberikan wawasan baru lagi aktual dalam bidang psikologi.

a. Miskawaihi mengkaitkan potensi-potensi jiwa (elquwah nafsiyah as stalach) dengan perilaku manusia, atau dengan kata lain mengkorelasikan antara kekuatan budi manusia dengan pekertinya (behavior).

Dari ketiga kekuatan jiwa lahir empat fadlilah dasar : hikmah, saja'ah, Iffah, Adlalalah, dan sederetan fadlilah-fadlilah yang menyertainya dan

²⁴Bigot c.s. *Op.cit.*, hal. 14

²⁵Ibnu Miskawaihi, *Op.cit.*, hal. 13

dari keempat fadlilah ini lahirlah al-khairaat, yakni amal kebajikan yang merupakan perilaku yang khas manusia yang tak ada makhluk lain yang dapat menirukan perbuatan itu.²⁶ Miskawaihi mempergunakan kata fadlilat (keutamaan) untuk aktifitas/pembawaan jiwa yang positif dan ar-razilah (ar razaa-il = kejelekan) untuk semua pembawaan/aktifitas jiwa yang negatif. Dari sifat jiwa razilah ini lahir asy syuur (kejahatan).

- b. Dari uraian diatas, Miskawaihi dapat dipandang sebagai perintis ilmu jiwa pendidikan, karena dalam pembahasan tentang psikologi, dia menyajikan pengetrapan psikologi ke dalam pendidikan budi pekerti.
- c. Konsep mental yang sehat dikemukakan pula oleh Miskawaihi. Empat fadlilah dasar itu, merupakan refleksi dari ketiga kekuatan jiwa yang berada dalam kondisi sempurna dan seimbang. Masing-masing dari keempat fadlilah dasar itu berada pada titik tengah antara dua ujung razilah yang extreme yang berlawanan

الْوَسْطُ بَيْنَ طَرَفَيْنِ

Misalnya, al-hikmah berada di tengah-tengah antara al-balah (imbecility) dan as-safah (stupidity). As-safah ialah penggunaan kekuatan pikir pada hal-hal yang tidak sewajarnya, sedang al-balah ialah kelumpuhan daya pikir itu namun bukan berarti cacat mental. Iflah berada di tengah-tengah dua razilah syarahun (rakus) dan *حُمُودُ الشَّهْوَةِ* (impotensi/pudar keinginan). Saja'ah berada di tengah-tengah antara razilah jubun (ketakutan tak wajar) dan razilah tahawwur (kenekadan yang tidak wajar). Al-Adlalah berada di tengah-tengah antara razilah zhulmun (serakah kekayaan) dan razilah inzhilam (kepapaan harta). Demikian pula seluruh fadlilat-fadlilat yang menyertai keempat fadlilat utama itu berada di tengah-tengah dua razilah. Maka manusia yang sehat jiwanya adalah bilamana keempat fadlilat itu berada dalam posisinya. Tidak ada salah satu dari empat itu bergeser dari tengah-tengah. Bila bergeser dari tengah-tengah jatuh ke razilah maka jiwanya akan sakit. Individu yang seimbang (balanced individual) punya jiwa yang utuh merupakan idce manusia yang diciptakan oleh *Tahzibul akhlaq*.

2. Gagasan *Tahzibul Akhlaq* dalam pendidikan sangat relevan dengan tuntutan zaman sekarang.
 - a. Konsepnya tentang thariqun thabiyyun/metode alamiyah menunjukkan pentingnya ilmu jiwa perkembangan bagi pelaksanaan pendidikan. Jangan sampai terjadi contra-psychologis dalam proses pendidikan itu.
 - b. Aksentuasi pendidikan pada peningkatan kualitas manusia, sosialisasi anak didik, penanaman rasa malu sedini mungkin, tetap aktual masa

²⁶ *Ibid.*, hal. 35, baca maqalah IV

sekarang dan dimasa-masa yang akan datang, terutama bagi negara-negara umat Islam pada saat mereka menghadapi ancaman globalisasi kebudayaan.

- c. Pandangannya tentang ilmu-ilmu mulia (el ulumul aqliyah science & technology) patut dipertimbangkan dalam perencanaan program pendidikan umat.
3. Kitab *Tahzibul Akhlak* benar-benar sarat dan penuh dengan mutiara-mutiara filsafat, psikologi & pendidikan. Apa yang dapat diangkat lewat tulisan ini sangat sedikit sekali bagaikan setimba air dari sebuah danau.

JOHN DEWEY DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENGALAMAN, PENYELIDIKAN DAN DEMOKRASI

Oleh : Muhammad

John Dewey adalah salah satu di antara tokoh-tokoh terkemuka gerakan filsafat pragmatisme yang muncul dari beberapa aspek kehidupan kontemporer di Amerika. Pragmatisme adalah ekspresi dari kesenangan masyarakat teknologi dengan tekanannya pada hasrat mendapatkan sesuatu hal sudah beres dan akibat-akibatnya yang memuaskan.¹ Pragmatisme layak dipuji karena usahanya membumikan filsafat dan menghadapi masalah-masalah yang hidup sekarang. Tujuannya adalah memperbaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi.

Menurut pragmatisme berpikir adalah suatu proses kreatif yang mengubah bentuk dunia. Ide-ide dan doktrin-doktrin adalah sebagai alat dan mengabdikan proses penyesuaian antara organisme dan lingkungannya. Kepercayaan-kepercayaan dikembangkan dan diuji dengan metoda eksperimental serta pengalaman.²

Pragmatisme telah menghasilkan kebiasaan berpikir secara liberal serta menimbulkan rasa semangat yang sangat berfaedah bagi kemajuan sosial. Kelompok pragmatisme merupakan pendukung demokrasi, kemerdekaan manusia dan gerakan-gerakan kemajuan dalam masyarakat modern. John Dewey dengan pemikiran-pemikirannya yang khas merupakan ruh dari gerakan itu.

John Dewey (1859-1952) dilahirkan di Burlington, Vermont, negara bagian Amerika Serikat.³ Mula-mula ia adalah seorang pemuda yang pemalu dan tergolong mahasiswa yang tidak brilian. Sekalipun minatnya telah tertuju pada filsafat dan pemikiran sosial, tetapi belum menentu karirnya di masa yang akan datang. Tahun-tahun hidupnya di Vermont tidak menunjukkan tanda-tanda ia bakal menjadi filosof dan pendidik AS yang paling berpengaruh.⁴

¹Harold H. Titus dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 353.

²*Ibid.*

³A.G. Pringgodigdo (ed.), *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 1153.

⁴Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 2 (New York: Macmillan Publishing Co Inc., 1967), h. 380.

Setelah tamat dari University of Vermont ia mengajar sastra klasik, sains dan matematika pada Sekolah Menengah Atas di Oil City, Pennsylvania antara tahun 1879 sampai dengan tahun 1881. Kemudian melanjutkan studi dan mendapatkan gelar Doktor dari The John Hopkins University dengan menyusun Disertasi tentang psikologi Kant.⁵ Lalu mengajar di University of Michigan selama sepuluh tahun, mengajar satu tahun di University of Minnesota kemudian di University of Chicago selama sepuluh tahun. Sejak tahun 1904 ia mengajar di Columbia University dan terus di sana sebagai tenaga non-pengajar sampai pensiun pada tahun 1930.⁶

John Dewey dikenal sebagai pembela proses demokrasi dan penganjur pembaharuan sosial yang menonjol. Ia ingin menjadikan filsafat cocok untuk problema yang praktis dan urusan-urusan manusia. Ia memberi ceramah-ceramah dan membantu menyusun kembali sistem pendidikan di Cina dan Jepang tahun 1919-1921. Karyanya yang terkenal *Reconstruction in Philosophy* didasarkan atas kuliah-kuliahnya di Imperial University of Japan.⁷ Ia pernah pula berada di Turki, Meksiko dan Rusia pada tahun 1937 ketika ia berusia 78 tahun.⁸

Setelah pensiun ia tetap aktif dan terus menulis makalah dan buku-buku, baik di bidang filsafat, maupun bidang-bidang lain meliputi psikologi, seni, pendidikan, sains, pembaharuan sosial dan politik serta agama.⁹ Ia juga aktif memimpin gerakan-gerakan dalam persoalan-persoalan kemanusiaan.¹⁰ Daftar tulisan-tulisannya yang dibuat oleh M.H. Thomas memenuhi lebih dari 150 halaman.¹¹

Di antara karya-karya tulisnya adalah sebagai berikut:

1. *Psychology* (1887).
2. *Outlines of a Critical Theory of Ethics* (1891).
3. *The Study of Ethics : A Syllabus* (1894).
4. *My Pedagogic Creed* (1897)
5. *The School and Society* (1900).
6. *Studies in Logical Theory* (1903).
7. *Logical Conditions of a Scientific Treatments of Morality* (1903).

⁵*Ibid.*

⁶Harold H. Titus dkk., *Op.Cit.*, h. 348.

⁷Paul Edwards (ed.), *Op.Cit.*, h. 2: 381.

⁸*Ibid.*, h. 2: 380.

⁹Dagobert Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co, 1976), h. 78.

¹⁰Harold H. Titus, *Op.Cit.*, h. 348.

¹¹Paul Edwards, *Op.Cit.*, h. 2: 381.

8. *Ethics (1908)*
9. *How We Think (1910)*.
10. *The Influence of Darwin and Other Essays in Contemporary Thought (1910)*
11. *Schools of Tomorrow (1915)*.
12. *Democracy and Education (1916)*.
13. *Essays in Experimental Logic (1916)*.
14. *Reconstruction in Philosophy (1920)*.
15. *Human Nature and Conduct (1920)*.
16. *Experience and Nature (1925)*.
17. *The Quest for Certainty (1929)*.
18. *Art as Experience (1934)*.
19. *A Common Faith (1934)*.
20. *Experience and Education (1938)*.
21. *Logic : The Theory of Inquiry (1938)*.
22. *Education Today (1940)*.
23. *Problems of Men (1946)*.
24. *Knowing and The Know (1949)*.¹²

I

John Dewey adalah seorang pragmatis, tetapi ia lebih suka menyebut sistimnya dengan istilah instrumentalisme. Bagi Dewey dan pengikut-pengikutnya istilah instrumentalisme dianggap lebih tepat daripada istilah pragmatisme.¹³ Menurut Dewey tugas filsafat ialah memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisik yang kurang faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif kritis. Dengan demikian filsafat akan dapat menyusun suatu sistim norma-norma dan nilai-nilai.¹⁴

Pengalaman (experience) adalah salah satu dari kata kunci filsafat instrumentalisme. Filsafat Dewey adalah mengenai pengalaman sehari-hari dan untuk pengalaman sehari-hari. Pengalaman adalah keseluruhan drama kehidupan manusia dan mencakup segala proses 'saling mempengaruhi' antara manusia sebagai organisme yang hidup dan lingkungan sosial dan fisik.

¹²Frederick Copleston, *A History of Philosophy* (London: Search Press, 1963), h. 8: 352-3.

¹³Titus, *Op.Cit.*, h. 347, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 133.

¹⁴*Ibid.*, h. 133-4.

Dewey menolak anggapan rendah terhadap pengalaman manusia. Pengalaman bukannya suatu tabir yang menutupi manusia sehingga tidak melihat alam. Pengalaman adalah satu-satunya jalan bagi manusia untuk memasuki rahasia-rahasia alam.¹⁵

Menurut Dewey, pengalaman menunjuk pada sebuah pola peristiwa-peristiwa di mana organisme dengan kesadaran penuh atau sedikit sengaja mengikuti atau melakukan tindakan terhadap sesuatu dan menanggung atau menjalani konsekuensi-konsekuensi dari tindakan tersebut. Hubungan pengalaman dan pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan proses dimana pengalaman-pengalaman yang dialami sekarang menjadi dasar untuk membuat pengalaman di masa mendatang lebih realistis, untuk dicapai, lebih berarti dan bisa dikendalikan.¹⁶

Dunia yang ada sekarang, yakni dunia pria dan wanita, dunia sawah-sawah dan pabrik-pabrik, dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang, dunia kota dan hiruk pikuk bangsa-bangsa yang berjuang adalah dunia pengalaman kita. Menurut Dewey kita harus memahaminya dan kemudian berusaha membentuk suatu masyarakat di mana setiap orang dapat hidup dalam kemerdekaan dan kecerdasan.¹⁷

Dewey memandang persoalan evolusi, relativitas dan proses waktu sebagai hal yang serius. Apa yang ada di dunia ini masing-masing tetap dalam proses waktu dalam penciptaan dan selalu bergerak ke muka. Kita hidup dalam dunia yang belum selesai penciptaannya. Pandangan tentang dunia seperti tersebut adalah bertentangan dengan gambaran realitas yang tetap dan permanen yang ditemukan pada filosof-filosof Yunani dan abad pertengahan dan menjadi ciri bagi bermacam-macam bidang sains modern.¹⁸

Max C. Otto, seperti dikutip Titus, menonjolkan pentingnya fakta bahwa Dewey dilahirkan pada tahun diterbitkannya karangan Darwin *The Origin of Species*. John Dewey disejajarkan dengan peran Plato dan Aristoteles yang telah memberikan ekspresi kepada tingkat kebudayaan Yunani; Thomas Aquinas yang membawa tradisi Aristoteles dan Paul di Eropa abad Pertengahan yang dapat digunakan; Francis Bacon di ambang pintu abad ke 17 yang menggambarkan peta yang komprehensif tentang percobaan ilmiah yang baru mulai; Kant, dua abad kemudian, yang merancang gambaran dunia

¹⁵Titus, *Op.Cit.*, h. 347.

¹⁶Sidney Hook, *Sidney Hook: Sosok Filsuf Humanis Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*, (terjemah I. Gatut dan Avi Mahaningtyas (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 197.

¹⁷Titus, *Op.Cit.*, h. 349

¹⁸*Ibid.*

yang memberikan tempat yang terhormat bagi sains fisik dan aspirasi etika pada zamannya. John Dewey, dengan ukuran yang sama, telah menciptakan filsafat bagi masa sekarang, masa evolusi dan anak yang lahir darinya, yaitu teori relativitas.¹⁹

Pandangan Dewey tentang dunia kita yang belum selesai penciptaannya mengacu pada tiga aspek dari instrumentalisme. Pertama, temporalisme. Bahwa ada gerak dan kemajuan yang riil dalam waktu. Kita tidak dapat lagi mengikuti pandangan seorang penonton tentang realitas. Pengetahuan manusia tidak hanya mencerminkan dunia; ia mengubah bentuk dan wataknya. Kedua, futurisme. Pandangan ini mendorong manusia untuk melihat hari esok dan tidak hari kemarin. Hari esok yang berasal dari hari kemarin tidak akan merupakan ulangan, tetapi merupakan hal yang baru. Ketiga, meliorisme. Bahwa dunia dapat dibuat lebih baik dengan tenaga kita. Pandangan terakhir ini juga dianut oleh William James. Jika kita menerima sikap melioristik dan percaya bahwa kehidupan dapat dijadikan lebih baik, kita akan lebih mudah mendapatkan dunia yang lebih baik daripada jika kita tidak memiliki kepercayaan tersebut. Kita harus menghadapi fakta-fakta pengalaman serta mengungkapkan dan menghayati prinsip yang bertahan menghadapi waktu dan kehidupan sehari-hari.²⁰

II

Menurut Dewey, pemikiran manusia berpangkal dari pengalaman dan bergerak kembali menuju ke pengalaman. Ketika gerak dibangkitkan maka manusia segera dihadapkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan dalam dunia sekitarnya, dan gerak itu berakhir dalam beberapa perubahan di dunia sekitar atau dalam diri manusia sendiri. Pengalaman yang langsung bukanlah soal pengetahuan, yang mengandung di dalamnya pemisahan antara subjek dan objek, pemisahan antara pelaku dan sasarannya. Di dalam pengalaman langsung keduanya bukan dipisahkan, tetapi dipersatukan. Apa yang dialami tidak dipisahkan dari yang mengalaminya sebagai sesuatu hal yang penting atau berguna. Jika terdapat pemisahan di antara subjek dan objek hal itu bukanlah pengalaman, melainkan pemikiran kembali atas pengalaman tadi. Pemikiran itulah yang menyusun sasaran pengetahuan.²¹

Dalam bukunya *How We Think* Dewey menampilkan lima langkah dalam pemikiran yang telah beberapa kali dikutip oleh berbagai penulis.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, h. 349-353.

²¹ Frederick Copleston, *Op.Cit.*, h. 357, Harun Hadiwijono, *Op.Cit.*, h. 134.

Kelima langkah dalam pemikiran itu termasuk dalam enam langkah untuk memperoleh pengetahuan seperti diformulasikan kembali oleh Titus sebagai berikut : Pertama, menginsafi adanya problema dan melukiskan problema itu secara jelas dan benar. Kedua, mengumpulkan data yang relevan dan tersedia. Ketiga, menyusun data, menganalisa dan mengklasifikasikannya. Keempat, memformulasikan hipotesa yang bersifat masuk akal. Kelima, menarik deduksi dari hipotesa. Keenam, verifikasi.²² Bersamaan dengan itu Titus sekaligus menunjukkan keterbatasan-keterbatasan metode ilmiah berikut. Pertama, bahwa dalam penyelidikan ilmiah, penyelidik hanya akan mendapatkan apa yang dapat ditemukan oleh metode dan alat-alat yang digunakan. Kedua, bahwa klasifikasi ilmiah memberikan informasi yang berguna, akan tetapi tak ada klasifikasi yang mencakup segala sesuatu yang terdapat dalam subjek yang diklasifikasikan. Macam klasifikasi bergantung kepada maksudnya. Ketiga, bahwa keseluruhan mungkin mempunyai sifat yang tak terdapat pada bagian-bagiannya. Jika seseorang menganalisa organisme yang hidup, ia tidak menemukan kehidupan dalam bagian-bagiannya. Tetapi terdapat kehidupan dalam organisme sebagai keseluruhan. Keseluruhan mempunyai kualitas yang tak terdapat dalam bagian-bagiannya. Keempat, mungkin terdapat beberapa interpretasi tentang suatu benda, seseorang atau suatu kejadian; masing-masing interpretasi tersebut adalah benar sepanjang batas-batasnya. Tiap interpretasi dapat memberi penjelasan dari salah satu segi pandangan. Kelima, jika seseorang mengamati sesuatu yang sedang dalam proses perkembangan, ia akan menemukan bahwa tahap yang terakhir sama riil benarnya dengan tahap-tahap yang sebelumnya, dan malah mungkin lebih informatif tentang watak proses tersebut. Jika seseorang dapat melihat bumi pada permulaannya, ia akan terkesan oleh fakta bahwa di bumi tak terdapat kehidupan. Sesudah itu mungkin ia melihat kehidupan, akan tetapi tidak ada manusianya. Hanya lama sesudah itu ia dapat mengatakan bahwa terdapat kehidupan di bumi. Kemudian proses menumbuhkan manusia dengan kesadaran dan kadar kekuatan fikiran. Keenam, sains adalah bergantung kepada indera manusia dan peralatan intelektual umumnya. Manusia bisa menambah daya indera dengan alat-alat seperti teleskop, mikroskop dan komputer, tetapi tidak dapat memberi indera baru atau mengubah indera yang dimilikinya. Terakhir, bahwa sains tak dapat memberikan nilai (value). Pengetahuan tentang biologi dan fisika melukiskan dan meramalkan kejadian-kejadian empiris dalam lingkungan batasnya. Ilmu-ilmu sosial dan behavioral berusaha untuk melukiskan dan meramalkan bermacam-macam bidang tentang interaksi antara manusia atau binatang. Ahli sains bidang biologi dapat melukiskan atau menemukan metode yang

²²Titus, *Op.Cit.*, h. 265-6.

mungkin dipakai oleh manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang baru. Tetapi ahli sains tidak memiliki metode untuk mengusulkan sesuatu yang harus dilakukan karena nilai atau soal etika adalah di luar metode ahli sains. Jika ia menganjurkan suatu nilai, ia sudah melampaui garis metode ilmiah dan memasuki bidang filsafat. Walaupun sains tidak dapat memberi resep tentang nilai, ia sendiri selalu menghadapi pilihan antara nilai-nilai.²³

Penyelidikan, menurut John Dewey, adalah transformasi yang terawasi atau terpinpin dari suatu keadaan yang tak menentu menjadi suatu keadaan yang tertentu. Penyelidikan berkaitan dengan penyusunan kembali pengalaman yang dilakukan dengan sengaja. Oleh karena itu penyelidikan dengan penilaiannya adalah suatu alat (instrument). Jadi yang dimaksud dengan instrumentalisme adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu, dengan cara pertama-tama menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam penentuan-penentuan yang berdasarkan pengalaman, yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan. Menurut pandangan ini maka yang benar ialah apa yang pada akhirnya disetujui oleh semua orang yang menyelidikinya. Kebenaran ditegaskan dalam istilah-istilah penyelidikan. Kebenaran bukan hal yang sekali ditentukan tidak boleh diganggu gugat, sebab dalam prakteknya kebenaran memiliki nilai fungsional yang tidak tetap. Segala pernyataan yang dianggap benar pada dasarnya dapat berubah.²⁴

John Dewey bersikap kritis terhadap jenis-jenis filsafat klasik dan tradisional yang berusaha untuk mencari realitas yang tertinggi dan menemukan zat yang tetap (immutable). Menurut Dewey filsafat-filsafat semacam itu telah memperkecil atau menganggap rendah pengalaman manusia. Menurut Dewey dalam karyanya *The Quest for Certainty* bahwa manusia telah memakai dua metoda untuk menghindari bahaya dan mencapai keamanan. Metoda pertama adalah dengan melunakkan atau minta damai kepada kekuatan-kekuatan di sekitarnya dengan upacara-upacara keagamaan, kurban, berdoa dan lain-lain. Metoda kedua adalah dengan menciptakan alat untuk mengontrol kekuatan-kekuatan alam bagi maslahat manusia. Ini adalah jalannya sains, industri dan seni dan cara kedua inilah yang disetujui oleh Dewey.²⁵ Dewey menolak supernaturalisme dan mendasarkan nilai-nilai moral dan agama atas dasar hubungan duniawi dari manusia. Nilai-nilai

²³*Ibid.*, h. 267-73.

²⁴Harun Hadiwijono, *Op.Cit.*, h. 124.

²⁵Titus, *Op.Cit.*, h. 347.

kehidupan dapat diuji kebenarannya dengan metoda yang berlaku bagi fakta-fakta lain.²⁶ Ia mengecam lembaga-lembaga gereja tradisional, dengan tekanannya pada ritus yang tak berubah dan dogma yang otoriter. Ia memakai kata sifat 'religious' untuk melukiskan nilai-nilai yang menyempumakan dan memperkaya kepribadian seseorang. Dengan begitu maka segala tindakan yang diambil demi sesuatu cita-cita karena keyakinan atas nilainya yang benar adalah tindakan yang bersifat religius. Istilah 'tuhan' dapat dipakai untuk menunjukkan kesatuan segala maksud yang ideal, dengan kecenderungannya untuk membangkitkan kemauan tindakan.²⁷

III

Dewey adalah pembela gigih kemerdekaan dan demokrasi. Ia pembela kemerdekaan moral, kemerdekaan memilih dan kemerdekaan intelektual. Ia juga pembela hak-hak sipil dan politik, termasuk di dalamnya kemerdekaan berbicara, kemerdekaan persuratkabaran dan kemerdekaan berserikat. Dewey menganjurkan diperluasnya prinsip-prinsip demokrasi dalam bidang sosial dan politik bagi seluruh bangsa dan kelas.²⁸

Demokrasi merupakan usaha untuk menyusun suatu tipe budaya yang khusus, memberikan suatu pendidikan tersendiri bagi kepribadian manusia.²⁹ Demokrasi memperoleh legitimasinya dari buah-buahannya dalam pengalaman manusia. Suatu cita-cita demokrasi adalah cita-cita yang valid sebab metode demokrasi adalah berdasar standar-standar dasar tertentu dari rasionalitas. Demokrasi mengizinkan adu argumentasi bebas, pengujian umum atas alternatif-alternatif. Ia adalah mirip sains. Pembedingannya antara demokrasi dengan sains menunjukkan mendalamnya keinginan Dewey untuk meyakini bahwa demokrasi adalah sesuatu yang universal.³⁰

Dalam bidang pendidikan, konsep demokrasi tidak berarti semua siswa dianggap mempunyai kapasitas kemampuan yang sama, baik dalam kemampuan intelektual maupun kemampuan berkreasi. Tidak pula berarti bahwa sekolah harus diorganisir secara politis seperti masyarakat demokrasi, di mana mayoritas menentukan apa yang harus dipelajari, kapan dan bagaimana. Tidak pula bahwa individu-individu boleh mengerjakan apa yang

²⁶*Ibid.*, h. 351.

²⁷*Ibid.*

²⁸Paul K. Conkin, *Puritans and Pragmatists, Eight Eminent American Thinkers* (London: Indiana University Press, 1976), h. 397, Titus, *Op.Cit.*, h. 350.

²⁹Steven M. Cahn (ed.), *New Studies in The Philosophy of John Dewey* (New Hampshire: The University Press of New England, 1977), h. 17.

³⁰*Ibid.*, h. 18-23.

mereka mau tanpa bisa dihentikan oleh orang lain karena dari kodratnya manusia bebas belajar dan mengembangkan diri.³¹

Persamaan yang dimaksud Dewey adalah persamaan moral di antara manusia yang nilai-nilai kemanusiaannya tidak dapat dibanding-bandingkan dan tidak dapat dikuantifikasi. Bagi Dewey, sebuah masyarakat demokratis adalah masyarakat yang institusi-institusinya sudah terorganisasi sedemikian rupa sehingga masyarakat itu memperlihatkan sebuah persamaan kepedulian untuk semua manusia demi mengembangkan diri sepenuh-penuhnya sebagai pribadi-pribadi utuh, bebas memilih cara hidup sesuai dengan cara hidup sesamanya dalam kerangka sosial yang melingkupinya.³²

Suatu demokrasi politik adalah kondisi yang dibutuhkan untuk masyarakat, tetapi itu saja tidak cukup, mengingat perkembangan individu dipengaruhi oleh dimensi-dimensi dan aspek-aspek kehidupan lain, seperti pengalaman ekonomi, agama, budaya, ras dan latar belakang negara individu yang bersangkutan. Pendidikan dalam alam demokrasi dan untuk demokrasi harus menyediakan 'schooling' yang diminta oleh setiap siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya secara penuh, untuk menemukan dirinya sendiri dan untuk belajar menghayati hidup secara damai dan bekerja sama dengan sesamanya.³³ Individu dan kebutuhan-kebutuhannya adalah titik tolak pendidikan yang pada gilirannya memandang bahwa individu yang berbeda-beda mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda pula. Pendidikan yang efektif harus memperhatikan perbedaan individu dan kebutuhannya.³⁴

Diakui bahwa para siswa mempunyai kebutuhan pendidikan umum yang sama sebagaimana mereka mempunyai kebutuhan akan perawatan kesehatan yang sama. Persamaan hak untuk mendapatkan perawatan medis tidak berarti harus memberikan obat yang sama pada setiap anak. Dengan demikian langkah-langkah yang diambil dalam bidang pendidikan tidak perlu harus berupa sebuah kalimat mati yang harus ditaati tanpa bisa ditawar-tawar lagi, tetapi seharusnya lebih merupakan bimbingan pengajaran yang baik.³⁵

Dalam sebuah masyarakat yang demokratis diakui bahwa kapasitas orisinal mempunyai sifat tidak dapat dihitung dan variabelnya tidak bisa ditentukan, dan institusi masyarakat harus berusaha memberi kesempatan kepada individu-individu untuk menemukan kepenuhannya dalam kesempatan kerja, atau panggilan jiwanya yang khas. Untuk tugas-tugas sosial penting tertentu dapat ditentukan bagaimana kemampuan-kemampuan

³¹Sidney Hook, *Op.Cit.*, h. 200.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, h. 201.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*, h. 201-2.

seseorang secara kuantitas dibanding dengan kemampuan orang lain. Tetapi dalam keadaan lain individu-individu tidak boleh dimasukkan dalam kelas-kelas atau kelompok-kelompok, atau dalam seleksi orang-orang yang bermutu, dibedakan antara yang termasuk atau tak termasuk dalam golongan tertentu.³⁶

Perbedaan IQ tidak berpengaruh pada hak tiap anak untuk mendapatkan jaminan kesehatan, pendidikan dan perhatian yang terbaik. Secara moral setiap orang diperhitungkan secara pribadi dan tidak boleh diperlakukan berdasarkan kelompok. Individu tidak lagi harus berusaha untuk mendapatkan hak bicara atau memilih, atau mendapatkan perlakuan hukum yang adil, karena demokrasi telah menjamin hak-hak tersebut.³⁷

Dalam proses produksi, distribusi, komunikasi dan tukar pikiran, semua individu harus semakin terlibat aktif dalam perencanaan tujuan, pembagian peran dan tanggung jawab. Individu-individu tidak seharusnya diperlakukan seperti mesin dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka tidak dapat ikut mempengaruhi keputusan itu serta mengawasi pelaksanaan keputusan tersebut.³⁸

Perubahan-perubahan sosial tidak dihambat dalam masyarakat, tetapi perubahan tersebut harus dijadikan agenda yang diajukan secara demokratis, bukan dropping dari atas. Perubahan sosial harus dilakukan tanpa kekerasan.³⁹ Sentralitas berbagai bentuk partisipasi aktif dalam pemikiran Dewey tentang demokrasi berbeda dari pandangan-pandangan konvensional tentang demokrasi politik formal di mana warga semata-mata hanya memilih alternatif-alternatif yang sebenarnya sudah dipersiapkan atau dipilihkan oleh orang lain.⁴⁰

Demokrasi adalah pengakuan bahwa kelangsungan eksistensi masyarakat dapat selaras dengan berbagai cara hidup pribadi. Bagi Dewey, demokrasi merupakan suatu cara hidup sosial yang memungkinkan orang untuk sedikit-tidaknya hidup berdampingan dalam damai dan kalau bisa diperkaya pula dengan kehidupan pribadi yang bebas. Oleh sebab itu menurut Dewey demokrasi harus didasarkan pada kepercayaan -- percaya bahwa intelegensi dapat menemukan atau menciptakan kepedulian bersama yang memadai untuk melestarikan masyarakat yang berbudaya. Untuk mengatasi setiap konflik yang meningkat, tidak harus digunakan paksaan dan kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah, melainkan dengan cara diskusi dan

³⁶ *Ibid.*, h. 202.

³⁷ *Ibid.*, h. 204.

³⁸ *Ibid.*, h. 206.

³⁹ *Ibid.*, h. 207.

⁴⁰ *Ibid.*

memanfaatkan intelegensi secara jernih. Caranya adalah memperlakukan mereka yang tidak berpendapat sama dengan kita sebagai orang-orang yang layak kita hargai. Kita bahkan dapat belajar banyak dari mereka bila kita memperlakukan mereka sebagai kawan.⁴¹

IV

John Dewey adalah tokoh pekerja dan pemikir (praktisi dan teoritis). Kepemikirannya mencolok dari karir akademiknya sebagai pengajar di berbagai universitas terkemuka di AS maupun di beberapa negara lainnya, serta dari karya-karya tulisnya yang demikian banyaknya. Pemikirannya pun tidak terbatas pada satu bidang keahlian saja melainkan meliputi banyak bidang. Keterlibatannya dalam gerakan-gerakan sosial menunjukkan perannya sebagai praktisi yang mumpuni.

Orientasinya untuk menjadikan filsafat cocok bagi problema yang praktis dan urusan-urusan manusia menjadi ciri utama dari pragmatisme. Agaknya pragmatisme Dewey lebih mendekati pragmatisme Peirce daripada William James. Misalnya tentang kebenaran pengetahuan manusia. Bagi Dewey, seperti halnya Peirce, bahwa yang penting dalam pengetahuan bukanlah masalah abstrak mengenai benar tidaknya, melainkan sejauh mana manusia dapat memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat manusia dan dalam kenyataan hidup. Seperti Peirce, bagi Dewey pun kegunaan umum tetap menjadi kriteria utama. Suatu ide menjadi benar dan penting dalam rangka proses penggunaannya. Sedang menurut James kriteria kebenaran terutama hendaknya dicari dalam taraf berapa jauh manusia secara pribadi merasa puas terhadap akibat praktis dari ide atau pengetahuan tadi.

Pragmatisme Dewey, selain sebagai empirisisme dalam new fashion, juga mendekati eksistensialisme yang terpanggil untuk berusaha membentuk suatu masyarakat di mana setiap orang dapat hidup dalam kemerdekaan dan kecerdasan. Pengalaman menurut kacamata pragmatisme Dewey adalah sebuah pola peristiwa-peristiwa di mana organisme dengan kesadaran penuh melakukan tindakan terhadap sesuatu dan menanggung atau menjalani konsekuensi-konsekuensi dari tindakan tersebut. Pengalaman yang dialami sekarang menjadi dasar (pelajaran) untuk membuat pengalaman di masa mendatang lebih realistis untuk dicapai, lebih berarti dan bisa dikendalikan.

Demokrasi menurut Dewey adalah sesuatu yang mirip dengan sains yang dapat disebarkan diseantero dunia dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Selain diterapkan dalam pemerintahan suatu negara, demokrasi telah didemonstrasikan oleh Dewey dalam dunia pendidikan.

⁴¹ *Ibid.*, h. 217.

Pengalaman, pemikiran dan penyelidikan merupakan triad yang asasi dalam pragmatisme Dewey. Sedang konsepnya tentang temporalisme, futurisme dan meliorisme dan kesadarannya bahwa kita hidup dalam dunia yang belum selesai penciptaannya adalah sejalan dengan butir-butir pandangan Islam.

ULAMA DEOBAND DAN BARELWI DI INDIA

Oleh : M. Rifa'i Abduh

Kata 'Ulama' berarti mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan bertugas utama mendidik muslim lainnya yang berpengetahuan lebih sedikit di bidang spiritual, filsafat termasuk juga pola keyakinan dan aturan-aturannya dalam sejarah umat manusia.¹

Peranan Ulama nampaknya mulai populer sejak atau menjelang abad pertama Hijriah ketika muncul sekelompok orang alim di tengah-tengah masyarakat Islam. Mereka tidak hanya mengumpulkan semua data mengenai segala pernyataan dan perbuatan Nabi, namun juga menumbuh-suburkan persoalan-persoalan keagamaan dan norma-norma etis,² karena pada zaman Nabi Muhammad, masyarakat Islam masih dalam bimbingan beliau beserta sahabat-sahabatnya.

Bagi ummat Islam di India Ulama Deoband dan Barelwi merupakan dua kelompok Ulama yang mempunyai peranan penting dalam menggalakkan serta memacu kehidupan keagamaan, etis, sosial dan dalam batas-batas tertentu, kegiatan politik ummat Islam di India pada saat itu. Kelompok Ulama Deoband adalah kelompok yang terkait dengan sebuah sekolah tinggi teologi yang didirikan di kota Deoband pada tahun 1867. Di dunia Islam Sekolah Tinggi tersebut dalam pandangan pengamat asing merupakan sekolah tinggi teologi terpenting dan terpadang, selain Al-Azhar. Kelompok Ulama Barelwi merupakan kelompok ulama yang sebagian besar berasal dari kota-kota Barelwi dan Budaun di Rohilkhand dan didukung oleh penduduk kota kecil dan pedesaan di wilayah Punjab.³ Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sebagian besar dipusatkan di kota Morabad dibawah pimpinan tiga tokoh pentingnya antara lain : Maulana Kifayat 'Ali Kafi, Maulana 'Alam Ali dan Maulawi Wahhajuddin alias Maulawi Munnu⁴ sementara Maulana Muhammad Qasim, Rashid Ahmad, Muhammad Ya'cub Nanautami, Maulana Mahmud Hasan, Maulana Muhammad Ismail serta Ali Thanawi dipandang sebagai tokoh-tokoh Ulama Deoband.

¹P. Hardy, 'The Ulama in British India' dalam T.K. Ravindram (ed.), *Journal of Indian History*, Golden Jubilee volume, (Trivandrum : 1973), p. 821.

²*Ibid.*, p. 823.

³Murray T. Titus, *Islam in India and Pakistan*, (Calcutta : 1959), p. 57.

⁴Ishtiaq Husein Qureshi, *Ulema in Politics*, (Pakistan : 1974), p. 209.

Sekolah Tinggi Teologi itu sendiri pada mulanya didirikan oleh Haji Muhammad Abid. Namun dalam perkembangan selanjutnya, Maulana Muhammad Qasim yang baru bergabung beberapa tahun setelah lembaga pendidikan tersebut berdiri, aktif mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Inggris ketika terjadi Indian Mutiny tahun 1957, bersama saudara sepupunya Maulana Muhammad Ya'qub.⁵ Kedua orang tersebut beserta kelompoknya sempat menyelenggarakan pemerintahan sendiri di daerahnya.

Perbedaan antara Ulama Deoband dan Barelwi

Sejauh yang dapat diamati, perbedaan-perbedaan antara ulama Deoband dan Barelwi berawal dari sikap Maulana Rashid Ahmed Gangohi yang sangat mendukung Ismail Shahid namun menentang Shah Abdul Aziz. Sikap tersebut menimbulkan ketidak-puasan kalangan ulama Barelwi yang terang-terangan mendukung Maulvi Ahmad Raza Khan, seorang ulama kelahiran tahun 1855 di Bans Barelwi daerah Rohilkhand. Pertentangan antara kedua kelompok tersebut seringkali menimbulkan situasi tegang dan mengkhawatirkan ummat Islam di daerah Punjab.⁶

Di satu fihak, kelompok Barelwi tetap memegang teguh praktik-praktik keagamaan tradisional yang sangat ditentang oleh penganut Wahabi dan sebagian besar ulama Deoband.⁷ Di lain fihak, kelompok Deoband dalam menyebar luaskan fahamnya selalu menetengahkan formulasi ajaran Islam terutama yang sangat penting bagi masalah-masalah yang dihadapi ummat Islam di daerah perkotaan.

Mereka selalu mengikuti perkembangan politik yang sedang dialami dan menerima kenyataan kelemahan-kelemahan yang ada untuk kemudian sedapat mungkin berusaha mengambil hikmah atas situasi politik di lingkungan mereka.⁸ Selain itu mereka mempelajari sumber-sumber pokok ajaran Islam dari Qur'an dan Hadits, kitab-kitab karya Imam Hanafi serta himpunan tafsiran dan ikhtisar pedoman berdasarkan karya Maulana Muhammad Ya'qub Nanautawi.⁹

Secara umum, ulama Deoband menolak praktik-praktik *talfiq* dalam Fiqh karena, menurut Maulana Muhammad Ya'qub Nanautawi, akan

⁵S.M. Ikram, *Modern Muslim India and the Birth of Pakistan* (Pakistan : 1970), p. 112.

⁶*Ibid.*, p. 116.

⁷*Ibid.*

⁸Barbara Daly Metcalf, *Islamic Revival in British India : Deoband, 1860 - 1900*, (New Jersey : 1982), pp. 252-3.

⁹*Ibid.*

mengarah pada pemilihan hukum yang paling menguntungkan bagi seseorang. Pengadilan bukanlah badan yang patut dijadikan pedoman bagi suatu keputusan terhadap masalah hukum dan pendidikan yang dihadapi umat Islam.

Dalam hukum, Muhammad Ya'qub berpendapat, ada dua jenis perintah. Pertama : perintah yang pengertian batiniah dan bentuk lahiriahnya secara jelas diberikan melalui wahyu seperti yang terdapat dalam perintah *namaz* (sholat). Kedua : Perintah yang pengertian pokoknya disampaikan melalui wahyu namun pelaksanaannya diserahkan kepada kebijakan dan keleluasaan ummat Islam seperti perintah melaksanakan *jihad* misalnya. Yang pertama dapat segera difahami maksudnya sedangkan yang kedua memerlukan ketajaman pemahaman.¹⁰ Dengan demikian, ulama Deoband sangat mengutamakan *ijtihad* dalam memahami tradisi madzhab, sekalipun dalam hal-hal tertentu seperti adanya pertentangan-pertentangan di kalangan ummat Islam, Rashid Ahmad yang juga seorang tokoh Deoband, biasanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits disertai pendapat dan pemahamannya tanpa penjelasan yang terinci. Dan disinilah agaknya terdapat suatu gambaran bahwa kelompok Deoband mengenal dan mempraktekkan *taqlidi shakhsi* dimana setiap Muslim diperbolehkan taqlid pada seorang ulama dan mempercayainya sebagai petunjuk dalam memahami hukum Islam.¹¹

Selain itu, keberadaan kelompok Deoband, menurut beberapa pengamat, melambangkan salah satu pola gerakan keagamaan abad XIX yang menolak praktik adat keagamaan yang berusaha menandingi praktik-praktik yang sudah tertera dalam kitab Al-Qur'an serta warisan sejarah yang sudah menjadi anutan kaum Muslimin. Yang menjadi pokok pembahasan mereka (Deoband) adalah pemusatan hukum agama. Suatu ketegasan yang diharapkan dapat menjadi jawaban terhadap tantangan kebudayaan luar yang tersirat maupun tersurat. Sikap mereka nampaknya dipengaruhi oleh pengalaman mengikuti perkembangan dan berkomunikasi dengan lembaga pendidikan modern tanpa lepas dari tradisi Shah Waliyullah (bukan tradisi Muhammad Ibnu Abdul Wahhab), dan keluarganya terutama anaknya, Shah Abdul 'Aziz, yang telah banyak memberikan inspirasi pada corak dan jenis aktivitas mereka.

Di bidang politik, selama Pakistan Movement mayoritas dari guru-guru dan murid-muridnya berusaha menjauhkan diri dan bahkan menentang gerakan yang dipimpin oleh Quad-i Azam, sekalipun sebagian kecilnya dibawah pimpinan Maulana Shabbir Ahmed Usmani seorang tokoh yang

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

disegani dan dihormati bergabung dengan gerakan tersebut, bahkan sikap kelompok Deoband sempat disebut sikap anti pemerintah Inggris. Sikap ini berubah sejak tahun 1906 ketika Maulana Mahmud ul-Hasan mengadakan kerjasama dengan Aligarh Muslim Institute yang didirikan Sir Sayyid Ahmad Khan.¹²

Berbeda dari ulama Deoband, ulama Barelwi tidak begitu mementingkan keleluasaan dan kemampuan individu dalam memahami ajaran Islam. Kelompok ini lebih mementingkan peranan perantara (wasilah) ulama dan shekh-shekh sehingga segala sesuatunya selalu dikaitkan dengan masalah hirarkitas yang menjunjung tinggi Nabi, para salihin dan para ulama dari kalangan mereka sendiri yang dianggap sebagai dernawan, sebagai panutan dan perantara¹³ khususnya dalam kehidupan keagamaan mereka sehari-hari.

Di bidang intelektual, orientasinya dimulai sejak adanya perdebatan pada pertengahan abad XIX antara Maulana Muhammad Ismail Shahid dengan Maulana Fazli Rasul tentang hakikat Tuhan.¹⁴ Salah seorang tokoh mereka, Ahmad Riza Khan memulai memberikan warna lain bagi kelompok ulama Barelwi, dimana dia telah menanamkan pengertian akan pentingnya aspek sosial dan intelektual dalam kehidupan keagamaan. Menjelang akhir abad XIX dibentuklah kelompok khusus yang terdiri dari murid, guru serta tokoh Barelwi dan menamakan diri *Ahlussunnah wal Jama'ah*.¹⁵ Kemudian diikuti dengan pembuatan pamflet-pamflet yang berisikan masalah kontroversial serta kecaman Shah Ismail Shahid, pengikut Wahabi serta tanpa kecuali Shah Waliyullah. Beberapa penulis berusaha membedakan antara Shah Ismail Shaid dengan Shah Waliyullah, sementara Ahmed Reza Khan mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap gerakan Aligarh yang dimotori Sir Sayyid Ahmad Khan sekalipun belum mengarah kepada sikap anti pemerintah Inggris sebagaimana sebagian pengikut Deoband¹⁶ namun bersikap lebih moderat di bidang politik.

Pengaruh kelompok Barelwi terhadap para intelektual tidak sebesar pengaruh Deoband. Kelompok Barelwi banyak mendapat pengikut dan dukungan masyarakat luas terutama di daerah Pakistan Timur sekarang.

Kembali kepada masalah pentingnya washilah di kalangan ulama Barelwi, mereka sangat mementingkan peranan ulama dan shekh sebagai perantara dan tidak diragukan lagi mereka sangat menjunjung tinggi Nabi dan

¹²S.M. Ikram, *op. cit.*, p. 115.

¹³B.D. Metcalf, *op. cit.*, p. 267.

¹⁴*Ibid.*, p. 297.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶S.M. Ikram, *op. cit.*

keluarga beliau. Ini dapat ditelusuri melalui kebijakan Ahmad Reza yang sangat mendorong dan bahkan menggalakkan upacara-upacara penghormatan kepada para 'wali' terutama Shah 'Abdul Badauni dan Shah Barakatullah yang dianggap masih ada jalur keluarga dengan Syeh Abdul Qadir Jaelani yang selalu disebut dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan.¹⁷

Peranan ulama dipercayai untuk memberikan keteladanan dalam bertindak sesuai syariah serta mengajarkannya kepada ummat Islam. Ahmad Reza mengeluarkan *fatwa-fatwa* yang kadang-kadang mengarah kepada pertentangan pendapat. Dia pernah mengeluarkan fatwa bahwa adzan sholat Jum'at hanya boleh dilakukan di luar masjid; dia tidak akan menemui seseorang yang tidak memelihara janggut dalam batas tertentu.

Dalam masalah yang berkaitan dengan kepentingan para pemimpin agama, Ahmad Reza sangat mengutamakan pelaksanaan adat lama yang dipercayai pengikutnya dan bahkan dia kadang mengklaim bahwa apa yang telah dilakukannya pada dasarnya disetujui oleh Shah Waliyullah; dalam pengertian lain Shah Waliyullahpun melaksanakan segala yang dia anjurkan dan kerjakan.

Ahmad Reza berpendapat, ada dua argumen teoritis :

Pertama : Ummat Islam diperbolehkan melaksanakan aturan yang disebutkan dalam hadis dhoif sepanjang tidak bertentangan dengan hadis yang sahih (autentik). Kedua : Sepanjang suatu adat kebiasaan tidak dilarang secara nyata oleh sebuah hadis sahih (autentik), maka praktik tersebut boleh dikerjakan.¹⁸

Disini terlihat bahwa argumen tersebut yang nampaknya dapat menjadikan norma etika makin inklusif dan rinci, tidak ditujukan kepada pengikut agama lain maupun kaum Syiah, namun lebih tertuju kepada kelompok pembaharu dari kalangan Sunni.

Barbara Daly Metcalf menambahkan bahwa keunikan yang terdapat pada kelompok Barelwi adalah ternyata mereka memanfaatkan posisi dan kemampuan hukumnya untuk melegitimasi keabsahan hukum yang berkaitan dengan washilah, ajaran Islam yang berkaitan dengan adat istiadat serta peranan perantara yang dimiliki para wali dan ulama (sekarang dan masa lalu),¹⁹ yang kesemuanya itu merupakan ciri-ciri keagamaan yang memang mendominasi masyarakat pada waktu itu.

Persamaan antara Ulama Deoband dan Barelwi

Sekalipun antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup

¹⁷B.D. Metcalf, *op. cit.*, pp. 302-3.

¹⁸*Ibid.*, p. 304.

¹⁹*Ibid.*, p. 296.

tajam, ternyata ditemukan juga persamaan-persamaan antara kedua kelompok besar tersebut antara lain :²⁰ keduanya mengklaim sebagai ulama Sunni; muncul pada dekade akhir abad XIX; kemunculannya merupakan usaha identifikasi ulama sebagai pusat kepemimpinan agama; mengentengahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan syariah sekalipun berdasarkan pada premis-premis yang berbeda; saling mendebat satu sama lain dalam masalah fiqih sampai kepada polemik-polemik serta keduanya merupakan gerakan yang berakar pada otoritas ulama sejalan dengan usaha mereka mempertahankan pendapat kebenaran pendapat masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa : perbedaan-perbedaan masalah yang berkembang pada kedua kelompok tersebut berkisar pada masalah hukum dimana satu sama lain saling mengutarakan pendapat masing-masing sesuai hasil penelitiannya dan akibat lanjutnya mereka saling menyalahkan. Kedua kelompok tersebut memiliki cara hidup beragama dan kelompok sosial-politik yang berbeda; terutama dalam masalah hubungan dengan pihak penguasa Inggris pada saat itu.²¹

Dalam membuat keputusan, kelompok Deoband menekankan pentingnya pendapat umum yang berdasarkan usaha individu, pemikiran rasional, sedangkan kelompok Barelwi lebih mengutamakan peranan ulama dan wali sebagai perantara.

Kelompok Barelwi sangat 'menjunjung tinggi' Nabi, para wali dan ulama sebagai panutan dan perantara, sementara kelompok Deoband tidak mengenal sistim (*washilah*) status hirarkis dalam masyarakat.

Para pengikut Deoband sebagian besar berasal dari daerah perkotaan sehingga lebih terbuka dalam menerima pendapat sedangkan kelompok Barelwi didukung oleh penduduk di daerah pedesaan.

Sikapnya terhadap penguasa Inggris pun berbeda. Pendukung Barelwi cenderung lebih moderat sedangkan anggota kelompok Deoband cenderung menentang.

Akibat lanjutnya, generasi muda di kawasan tersebut berusaha mengambil hikmah dari adanya perbedaan-perbedaan yang ada untuk kemudian berusaha menyesuaikan dengan keadaan masyarakat pada waktu itu yang telah memiliki unsur-unsur adat-istiadat.

Dari kelompok Deoband, mereka dapat menimba pengalaman di bidang pendidikan yang diselenggarakan Darul Ulum di Deoband yang ternyata telah

²⁰*Ibid.*

²¹*Loc. cit.*

terbukti dapat mengantisipasi fenomena-fenomena modern dalam masyarakat Islam di India serta menclorkan ulama-ulama yang aktif di bidang politik.²² Sekolah Tinggi tersebut, tak dapat diragukan lagi, melahirkan gerakan yang banyak mempengaruhi kehidupan dan pemikiran umat Islam India sekarang dan mungkin masa yang akan datang.²³

Di lain fihak, generasi muda Islam India dapat mengambil manfaat dari kelompok Bareilwi yang masih berpegang teguh pada sikap konservatif dalam kehidupan beragama mereka sejauh nilai-nilai tradisional tersebut tidak bertentangan pokok ajaran Islam.

²²W.C. Smith, 'The Ulama in Indian Politics', dalam C.H. Phillips (ed.), *Politics and Society in India*, (London: 1963), p. 51.

²³B.D. Metcalf., *op. cit.*, p. 264.